

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memainkan peranan penting dalam mengungkap kemajuan suatu bangsa, melalui pendidikan yang baik akan diperoleh beragam hal baru yang dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu membangun bangsa dan negara menjadi lebih maju, dan karena itu setiap bangsa harus menyelenggarakan pendidikan yang baik dan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas harus mampu mencapai tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pendidikan dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu, tergantung dari konteks waktu dan kepentingan, karena itu pengertian pendidikan pun dapat berbeda-beda. Dewey mengartikan pendidikan sebagai “rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna”, sementara Morse (1964) membedakan pengertian pendidikan ke dalam istilah pendidikan liberal (*liberal education*) dan pendidikan umum (*general education*). Pendidikan liberal lebih berorientasi pada bidang studi dan menekankan pada penguasaan materi, sedangkan pendidikan umum lebih bersifat memperhatikan pelakunya dari pada bidang studi dan materinya. Tujuan utamanya adalah mencapai perkembangan individu secara menyeluruh sambil tetap memperhatikan perkembangan perilaku intelektual dan sosial individu sebagai produk dari belajarnya.

Sorotan terhadap belum berhasilnya pendidikan di Indonesia sementara ini terutama dapat dilihat dari masih relatif rendahnya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Indonesia dan pengaruhnya terhadap pengembangan karakter, moral akhlak, dan ilmu pengetahuannya. Salah satu fakta terkait rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah realitas pada rendahnya mutu pendidikan. Terkait dengan laporan *Human Development Report (HDR), United Nation Development Programme (UNDP)* melaporkan bahwa pada tahun 2011, peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia meliputi peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala berada di urutan 124 dari 183 negara yang ada di dunia. Kondisi ini jauh berada di bawah Singapura (26), Brunei Darussalam (33), Malaysia (61), Thailand (103), Filipina (112), dan sedikit lebih baik dibandingkan Vietnam (128) dan Myanmar (149)

Begitu juga untuk Indeks Pembangunan Pendidikan (*Education Development Index*) untuk semua (*education for all*) di Indonesia menurun dari peringkat 65 pada 2010 ke peringkat 69 pada 2011. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report (2011): The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan UNESCO, Indeks Pembangunan Pendidikan Indonesia pada 2008 adalah 0,934 (rangking 69 dari 127 negara). Posisi ini jauh tertinggal dari Brunei Darussalam (peringkat 34) dan Jepang (rangking 1 dunia). Adapun Malaysia berada di peringkat 65, Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109).

Untuk pendidikan tingkat SD, SMP dan SMA, Badan Penelitian dan Pembangunan (Balitbang) Kemdiknas (2003) melaporkan bahwa dari 146.052 SD di Indonesia, hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)*. Dan dari 20.918 SMP yang ada, hanya 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program (MYP)*. Sementara itu, dari 8.036 SMA, hanya 7 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)*. Dibandingkan dengan negara Asia lainnya, menurut survei *Political and Economic Risk Consultant (PERC)*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara, berada di bawah Vietnam. Akibat rendahnya kualitas

pendidikan, maka Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei (*The World Economic Forum Swedia Report, 2000*). Indonesia pun hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai *leader* teknologi dari 53 negara di dunia. Ini menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia kita memang masih tertinggal. Oleh karena itu, Indonesia harus berusaha jauh lebih keras dibandingkan dengan negara-negara lain untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

Secara spesifik, pendidikan jasmani dan olahraga merupakan salah satu bidang studi yang tidak luput dari sorotan di atas, terutama dikaitkan dengan gejala seperti kesehatan, kebugaran jasmani dan jiwa kompetitif yang *fair play*. Seorang pakar pendidikan jasmani dari Amerika Serikat, Siedentop (1991, hlm. 1) menjelaskan bahwa :

Pada masa tahun 1990-an pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model pendidikan melalui aktivitas jasmani, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan dan perkembangan sosial secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang dan melalui aktivitas jasmani.

Menurut Williams (1999, dalam Freeman, 2001, hlm. 1), pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih dan dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pengertian ini didukung oleh adanya pemahaman bahwa:

Manakala pikiran (mental) dan tubuh disebut dua unsur yang terpisah, pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan fisik, melalui pemahaman sisi kealamiahan fitrah manusia ketika sisi keutuhan individual adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri, pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui fisik. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani juga terkait dengan respon emosional, hubungan personal, perilaku kelompok, pembelajaran mental, intelektual, emosional dan estetika.

Pendidikan melalui fisik maksudnya adalah pendidikan melalui aktifitas fisik yang bertujuan mencakup semua aspek perkembangan pendidikan, termasuk pertumbuhan mental, sosial dan keterampilan siswa. Manakala tubuh sedang ditingkatkan secara fisik, pikiran harus dibelajarkan dan di kembangkan. Menurut CDC (2006; dalam Ambardini, 2006), bahwa:

Aktivitas fisik melalui pendidikan jasmani membantu membentuk dan mempertahankan tulang dan otot yang sehat, membantu mengontrol berat badan, membentuk otot dan mengurangi lemak, mengurangi depresi, kecemasan, serta mencegah atau memperlambat hipertensi dan membantu mengurangi tekanan darah pada beberapa remaja yang menderita hipertensi.

Persoalan kesehatan bangsa Indonesia diduga kuat berakar pada perubahan dalam gaya hidup termasuk pola makan yang tidak sehat, makan-makanan yang mengandung lemak jenuh dan kurang melakukan aktifitas fisik dan olahraga. Seperti yang di tegaskan dalam penelitian Carison et al (2008, dalam Ambardini) bahwa pendidikan jasmani tidak berdampak negatif terhadap prestasi akademik siswa, bahkan pada siswa perempuan terdapat peningkatan nilai matematika dan membaca pada siswa yang mendapatkan pendidikan jasmani lebih banyak. Hasil penelitian tersebut menguatkan pandangan bahwa pendidikan jasmani sangat penting untuk siswa-siswi di sekolah karena dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa-siswi seperti matematika dan membaca, dan sebaliknya siswa yang tidak atau kurang mendapatkan pendidikan jasmani rentan terkena penyakit obesitas, kronik degeneratif seperti hipertensi, diabetes mellitus dan jantung.

Seperti diketahui, tujuan pembelajaran meliputi tiga aspek domain yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani, orientasi penilaian masih lebih terorientasi pada aspek psikomotor, sementara aspek afektif dan kognitif masih terabaikan. Padahal pencapaian tujuan pada domain afektif sama pentingnya dengan aspek kognitif dan psikomotor. Karena itu, pencapaian domain afektif harus dituangkan secara eksplisit dalam proses dan hasil belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Menurut Popham (1995 dalam Mardapi 2004) domain afektif menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan optimal jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif tinggi. Oleh karena itu pendidikan harus diselenggarakan dengan memberikan perhatian yang lebih baik menyangkut domain afektif ini. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotor dalam bidang pendidikan jasmani tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat, apabila tidak diikuti dengan kemampuan afektif. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan bisa baik jika digunakan untuk membantu orang lain, namun bisa tidak baik bila kemampuan ini digunakan untuk merugikan pihak lain. Selain itu pengembangan domain afektif di sekolah akan membawa pengaruh yang sangat positif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya, baik di rumah maupun di lingkungan luar.

Permainan bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang terpopuler dan banyak di gemari oleh masyarakat Indonesia, bahkan di dunia. Permainan ini menggunakan raket sebagai alat pemukulnya dan satelkok sebagai ojek pukulnya, lapangan permainan bulutangkis berbentuk persegi panjang, di tandai dengan garis sebagai pembatas dan dipisahkan oleh net untuk daerah permainan sendiri dan lawan. Permainan ini bersifat individual, berbeda dengan permainan sepakbola atau basket yang bersifat beregu, permainan bulutangkis dapat dimainkan oleh satu orang lawan satu orang atau dua orang lawan dua orang. Dapat dimainkan oleh putera, puteri atau oleh pasangan putera dan puteri. Bulutangkis merupakan permainan yang banyak menggunakan kemampuan fisik dengan gerakan yang cepat dan pukulan keras yang dilakukan dalam waktu beberapa detik di antara reli-reli panjang (Ballou, 1998 dalam Subarjah, 2010). Permainan Bulutangkis masuk dalam kategori olahraga permainan bola kecil, yang tercantum dalam kurikulum 2013 di point 4.2., yaitu mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan bola kecil yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola kecil.

Meskipun menurut Ballou (1998 dalam Subarjah, 2010), bahwa permainan bulutangkis banyak menggunakan kemampuan fisik tetapi dalam kenyataannya tidak hanya kemampuan fisik semata, tetapi juga ada aspek mental didalamnya seperti kepercayaan diri, motivasi, kecemasan, kekompakan, agresifitas, dan lain-lain. Sebagai ilustrasi, seorang siswa yang sedang belajar keterampilan bermain bulutangkis seperti *servis, lob, drive, netting, dropshot, dan smash*, proses dan hasil belajarnya tidak akan maksimal jika memiliki motivasi yang rendah. Ketika siswa yang telah belajar keterampilan bermain bulutangkis akan melakukan tes keterampilan sebelum dan atau sedang melakukan tes, maka keberhasilannya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah kecemasan. Sebagaimana dikemukakan oleh Post (1978 dalam Trismiati, 2004, hlm. 4), kecemasan adalah kondisi emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan juga ditandai dengan aktifnya sistem syaraf pusat. Lefrancois (1980 dalam Trismiati, hlm. 4), menyatakan bahwa kecemasan merupakan reaksi emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan ketakutan. Jadi pada saat tes siswa akan mengalami rasa cemas yang dapat mempengaruhi hasil tes, akan tetapi tidak hanya rasa cemas saja yang ada pada diri siswa, rasa percaya diri siswa pun dapat mempengaruhi terhadap hasil tes. Menurut Surna, (2000, dalam Afrina, 2012, hlm. 3).

Kepercayaan diri adalah penghargaan akan kemampuan, potensi, bakat, kekuatan, prestasi yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata yang menghasilkan karya-karya tertentu sesuai dengan profesinya dan member manfaat dalam upaya membentuk kemandirian dan aktualisasi diri.

Sedangkan menurut Hakim (2005, dalam Afrina, 2012, hlm. 3)

Rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan mampu mengetahui kelebihan yang dimilikinya, karena siswa tersebut menyadari bahwa segala kelebihan yang dimiliki.

Fakta-fakta dari beberapa penelitian tentang kepercayaan diri dapat memberikan peningkatan terhadap keterampilan. Contohnya seperti :

“Landin and Herbert (1999) on five female tennis players, Perkos et al., (2002) on four young basketball players, and, Johnson, Hrycaiko, Johnson and Halas (2004) on four female football players, proves that self talk intervention program can increase self confidence. Motivational self talk is found to help increase ability to execute tennis forehand drive, self confidence, and decrease anxiety (Hatzigeorgiadis et al., 2008), and, increase self efficacy and tennis forehand drive (Hatzigeorgiadis et al., 2009).”

Artinya adalah dalam penelitian Landin dan Herbert (1999, dalam Hidayat dan Budiman, 2014, hlm. 187), ada lima orang perempuan pemain tenis, Perkos et al., (2002, dalam Hidayat dan Budiman, 2014, hlm. 187), ada empat orang anak kecil pemain bola basket, dan Johnson, Hrycaiko, Johnson and Halas (2004, dalam Hidayat dan Budiman, 2014, hlm. 187), ada empat orang perempuan pemain sepakbola, membuktikan bahwa *Self-talk* atau berbicara kepada diri sendiri dapat memberikan peningkatan terhadap kepercayaan diri. *Motivational self talk* dapat memberikan peningkatan kemampuan gerak dalam melakukan *tennis forehand drive*, Kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan Hatzigeorgiadis et al., (2008, dalam Hidayat dan Budiman, 2014, hlm. 187), dan memberikan peningkatan terhadap *self efficacy* dan *tennis forehand drive* Hatzigeorgiadis et al., (2009, dalam Hidayat dan Budiman, 2014, hlm. 187).

Hidayat dan Budiman (2014, hlm. 191), mengungkapkan bahwa *“teachers and coaches should teach their athletes how to use self talk in order to help increase self confidence and movement performance”*. Artinya adalah guru dan pelatih dapat mengajarkan kepada atlet bagaimana cara menggunakan *self talk* dalam perintah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan gerak. *“Self talk* dapat diartikan sebagai apa yang di katakan oleh siswa/atlet terhadap dirinya sendiri untuk memikirkan yang lebih tepat tentang tindakan dan penampilanya secara langsung dalam merespon dirinya” (Hidayat, 2009, hlm. 285).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran seseorang akan kemampuan yang dimiliki dirinya dan ada rasa percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Meskipun secara konseptual pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran penting dalam meningkatkan kebugaran jasmani siswa dan merubah gaya hidup sehat tetapi secara umum fakta dilapangan masih menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga masih memiliki berbagai permasalahan terutama yang terkait dengan kualitas proses pembelajara pendidikan jasmani di sekolahan. Secara umum para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dihadapkan pada masalah-masalah yang cukup serius. Jika dicermati ada empat masalah pokok yang dihadapi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehata, yaitu (1) pengembangan aspek kognitif dan afektif sangat kurang di bandingkan dengan aspek psikomotor (2) materi yang diajarkan tidak sesuai dengan kurikulum dan bahan ajar (3) sarana dan prasarana kurang mendukung dalam pembelajaran dan (4) alokasi waktu pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang sangat terbatas.

Persoalan-persoalan seperti yang diuraikan di atas bisa berdampak pada munculnya masalah-masalah lain, seperti siswa memiliki tingkat kebugaran jasmani yang rendah dan keterampilan gerak dasar yang tidak memadai (Panggrazi & Daeur, 1995 dalam Hidayat, 2011, hlm 72), adanya ketidak termotivasian siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah (lavay, Henderson, & French, 1997 dalam hidayat, 2011, hlm 73). Hasil survey yang dilakukan oleh cholik dan harsono (dalam Nagasmin & Soepartono, 1999 dalam hidayat, 2011, hlm. 73) menunjukkan adanya kecenderungan siswa kurang meminati aktivitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan karena dirasakan saangat berat.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran pada latar belakang di atas, ada persoalan pokok yaitu siswa cemas dan kurang percaya diri ketika akan melakukan tes, gejala yang nampak siswa menunjukkan rasa takut, malu. Hal ini akan berimbas kepada hasil tes keterampilan bermain bulutangkis dan nilai akhir yang diperoleh siswa atau kurang memuaskanya prestasi akademik karena minimnya penguasaan

keterampilan gerak bermain bulutangkis. Menurut Thursan Hakim (2005, dalam Afrina, 2012, hlm 3) dijelaskan bahwa:

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses: (a) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu. (b) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya. (c) Pemahaman dan reaksi positif seorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri. (d) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Davies (2004 dalam Afrina, 2012, hlm.) menjelaskan tentang ciri-ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri yaitu (1) menikmati hidup dan bergembira (2) mengetahui dan menilai diri sendiri (3) mempunyai keahlian-keahlian sosial yang baik (4) mempunyai sikap yang positif (5) tegas (6) mempunyai tujuan yang jelas (7) siap menghadapi tantangan-tantangan.

Kecemasan yang terjadi selama masa stres tinggi atau akibatnya peristiwa traumatis adalah normal. Dalam kebanyakan kasus, kecemasan yang disebabkan stres akan segera hilang sendiri, ketika penyebab tersebut tidak lagi menjadi perhatian. Namun, ketika kecemasan parah, mengganggu kehidupan sehari-hari akan menyebabkan serangan panik atau tidak menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, jika seperti itu harus mengalami pengobatan secara khusus. kecemasan yang tinggi di akibatkan karena kurangnya rasa percaya diri tentang apa yang sedang kita hadapi. Dalam pembelajaran bulutangkis di sekola siswa sering merasakan cemas ketika akan melakukan tes itu di sebabkan karena siswa kurang latihan dan siswa mengalami gerakan baru.

Tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan kecemasan yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis dibuktikan dengan penelitian ini. Sesuai dengan uraian pokok-pokok pikiran di atas dan kondisi riil yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan maka perlu dilakukan upaya inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kualitas

proses dan hasil pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani, salah satunya dengan membelajarkan aspek kognitif dan afektif yaitu kepercayaan diri dan kecemasan dalam pembelajaran bermain bulutangkis sehingga dapat berdampak pada hasil yang lebih baik, untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian deskriptif kuantitatif dan merumuskannya dalam judul **“Kontribusi Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Bermain Bulutangkis Berdasarkan Tingkat Kecemasan”**.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan pokok-pokok uraian dalam latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Pengembangan domain kognitif dan afektif masih sangat terabaikan di bandingkan dengan aspek psikomotor. Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah lebih menekankan pada pengembangan domain keterampilan gerak. Aspek-aspek kepercayaan diri, motivasi, kecemasan, agresivitas, fair play, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab masih belum banyak dikaji dan dikembangkan;
- (2) Muatan kurikulum masih relatif kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lebih banyak penekannya pada penguasaan cabang olahraga.
- (3) Fasilitas atau sarana dan prasarana masih kurang mendukung, contohnya seperti dalam pembelajaran bulutangkis kurangnya alat pemukul dan objek pemukul jadi membatasi ruang gerak siswa.
- (4) Alokasi waktu yang sangat terbatas untuk memberikan materi dari tahap kognisi, afeksi dan psikomotor.
- (5) Kompetensi guru pendidikan jasmani yang masih kurang memadai, terutama yang berlatar belakang bukan guru pendidikan jasmani.
- (6) Kebijakan-kebijakan sekolah (terutama kepala sekolah) dan atau pemerintah yang menomorduakan mata pelajaran pendidikan jasmani di bawah mata pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan Alam, matematika dan lain-lain.

C. Perumusan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan juga biaya, tidak mungkin masalah-masalah tersebut di atas dikaji dan dipecahkan melalui penelitian ini, oleh karena itu, penelitian ini hanya akan mengkaji mengenai kontribusi tingkat kepercayaan diri terhadap penguasaan keterampilan bermain bulutangkis dilihat dari tingkat kecemasan pada saat tes, dan dalam kaitan itu, secara umum dirumuskan dalam rumusan masalah “seberapa besar kontribusi kepercayaan diri terhadap hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis berdasarkan tingkat kecemasan? ” Selanjutnya, rumusan umum di atas, dijabarkan kedalam rumusan masalah khusus, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepercayaan diri, kecemasan, dan keterampilan dasar bermain bulutangkis siswa usia 10-12 tahun?
2. Adakah hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan siswa usia 10-12 tahun?
3. Berapa besar kontribusi kepercayaan diri terhadap hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis dilihat dari tingkat kecemasan?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kepercayaan diri terhadap hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis berdasarkan tingkat kecemasan. Sedangkan secara khusus didasarkan pada beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran kepercayaan diri, kecemasan, dan keterampilan dasar bermain bulutangkis siswa usia 10-12 tahun.
2. Menguji hubungan hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan siswa usia 10-12 tahun.
3. Menguji kontribusi kepercayaan diri terhadap hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis dilihat dari tingkat kecemasan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tentang hubungan antara aspek afektif kepercayaan diri dengan hasil belajar psikomotorik (keterampilan bermain bulutangkis) dilihat dari tingkat kecemasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis: dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran keterampilan bermain bulutangkis dengan melihat kontribusi domain afektif seperti kepercayaan diri dan kecemasan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para guru, pelatih, atlet dan siswa pada umumnya dalam melakukan latihan atau pembelajaran.